

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai keberhasilan pembangunan ekonomi suatu wilayah, baik pada tingkat global, nasional, maupun regional. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan kemampuan suatu wilayah dalam meningkatkan kapasitas produksi, memperluas kesempatan kerja, serta meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Todaro & Smith, 2020). Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi sering dijadikan sebagai tolok ukur dalam perumusan dan evaluasi kebijakan pembangunan.

Dalam perkembangan perekonomian global saat ini, pertumbuhan ekonomi tidak lagi hanya dipengaruhi oleh faktor internal suatu wilayah, tetapi juga oleh keterkaitan dengan wilayah lain melalui perdagangan, investasi, mobilitas faktor produksi, serta difusi teknologi dan pengetahuan (Barro & Sala-i-Martin, 2004). Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki dimensi keruangan, di mana hubungan antarwilayah menjadi faktor penting dalam menjelaskan kinerja ekonomi regional (Anselin, 1988).

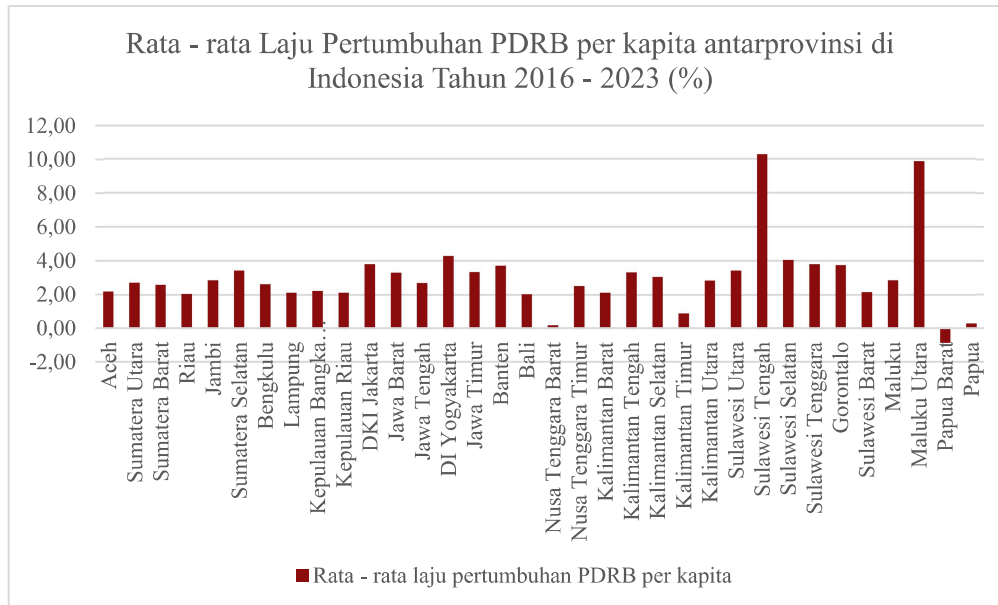
Hubungan dan interaksi antarwilayah tersebut dikenal sebagai ketergantungan spasial (*Spatial Dependence*), yaitu kondisi di mana nilai suatu variabel ekonomi di suatu wilayah dipengaruhi oleh nilai variabel yang sama maupun variabel lain di wilayah sekitarnya (LeSage & Pace, 2009). Dalam analisis ekonometrika spasial, hubungan tersebut direpresentasikan melalui matriks bobot spasial (*Spatial Weight Matrix*) yang digunakan untuk menggambarkan keterkaitan antarwilayah (Anselin, 1988).

Matriks bobot spasial berbasis geografis (*geographical-based Spatial Weight Matrix*) banyak digunakan dalam penelitian pertumbuhan ekonomi regional untuk menangkap pengaruh kedekatan lokasi antarwilayah. Pendekatan ini

berangkat dari asumsi bahwa wilayah yang berdekatan secara geografis cenderung memiliki interaksi ekonomi yang lebih intens dibandingkan wilayah yang berjauhan (Anselin, 1988). Beberapa penelitian terdahulu, seperti Aspriansyah dan Damayanti (2019), Amidi et al. (2020), Dees dan Ozyurt (2018), serta Ji et al. (2018), menunjukkan bahwa kedekatan geografis memiliki peran penting dalam menjelaskan keterkaitan dan *Spillover Effects* pertumbuhan ekonomi antarwilayah.

Namun, dalam perekonomian yang semakin terintegrasi, keterkaitan antarwilayah tidak selalu ditentukan oleh kedekatan geografis semata. Wilayah yang berjauhan secara geografis dapat memiliki hubungan ekonomi yang kuat akibat kesamaan tingkat pendapatan, struktur produksi, maupun keterkaitan sektor ekonomi tertentu (Capello, 2009). Kondisi ini mendorong penggunaan matriks bobot spasial berbasis ekonomi (*economic-based Spatial Weight Matrix*) untuk menangkap hubungan fungsional antarwilayah (Nijkamp & Poot, 1998). Oleh karena itu, penggunaan matriks bobot spasial geografis dan matriks bobot spasial ekonomi secara simultan menjadi penting untuk memperoleh gambaran hubungan spasial pertumbuhan ekonomi regional yang lebih komprehensif (Elhorst, 2014).

Dalam konteks Indonesia, pertumbuhan ekonomi antarprovinsi masih menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan akibat perbedaan karakteristik wilayah, seperti sumber daya alam, struktur ekonomi, dan kualitas sumber daya manusia (Kuncoro, 2019). Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa laju pertumbuhan PDRB per kapita antarprovinsi di Indonesia selama beberapa tahun terakhir tidak bergerak secara seragam, yang mencerminkan adanya ketimpangan dan dinamika pertumbuhan ekonomi regional yang kompleks (BPS, 2023).



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Gambar 1. 1 Rata-Rata Laju Pertumbuhan PDRB per Kapita antarprovinsi di Indonesia Tahun 2016-2023 (%)

Berdasarkan Gambar 1.1, rata-rata laju pertumbuhan PDRB per kapita antarprovinsi di Indonesia selama periode 2016–2023 menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok. Sebagian besar provinsi memiliki tingkat pertumbuhan yang relatif stabil, namun terdapat provinsi dengan tingkat pertumbuhan yang jauh lebih tinggi dibandingkan provinsi lainnya, seperti Sulawesi Tengah dan Maluku Utara. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi regional di Indonesia belum berlangsung secara merata antarprovinsi.

Tingginya pertumbuhan PDRB per kapita di Sulawesi Tengah dipengaruhi oleh perkembangan industri pengolahan berbasis nikel dan peningkatan investasi pada kawasan industri *smelter* (BPS Provinsi Sulawesi Tengah, 2024). Sementara itu, pertumbuhan tinggi di Maluku Utara didorong oleh ekspansi industri hilirisasi nikel dan meningkatnya aktivitas pertambangan (BPS Provinsi Maluku Utara, 2024).

Perbedaan pertumbuhan antarprovinsi tersebut menunjukkan bahwa dinamika pertumbuhan ekonomi regional di Indonesia dipengaruhi oleh

karakteristik ekonomi yang berbeda pada masing-masing wilayah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa hubungan antarprovinsi berpotensi membentuk keterkaitan pertumbuhan ekonomi regional yang berbeda antarwilayah. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih menggunakan satu jenis matriks bobot spasial, terutama matriks berbasis geografis, sehingga hubungan ekonomi antarwilayah yang bersifat fungsional belum sepenuhnya tergambarkan.

Perkembangan literatur ekonometrika spasial menunjukkan bahwa *Spatial Durbin Model* (SDM) merupakan pendekatan yang relatif lebih komprehensif dalam menganalisis hubungan spasial pertumbuhan ekonomi regional. Model ini mampu mengidentifikasi pengaruh langsung (*direct effect*) dan pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) antarwilayah secara simultan (LeSage & Pace, 2009). Dalam kerangka data panel, SDM juga dapat menangkap dinamika hubungan spasial antarprovinsi dari waktu ke waktu sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai pola pertumbuhan ekonomi regional (Elhorst, 2014).

Berdasarkan pentingnya dimensi spasial dalam pertumbuhan ekonomi regional, adanya variasi rata-rata laju pertumbuhan PDRB per kapita antarprovinsi di Indonesia sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.1, serta keterbatasan penelitian sebelumnya dalam penggunaan matriks bobot spasial geografis dan matriks bobot spasial ekonomi, seperti Aspiansyah dan Damayanti (2019), Amidi et al. (2020), Ertur dan Koch (2005), Dees dan Ozyurt (2018), serta Ji et al. (2018) yang masih menggunakan satu jenis matriks bobot spasial, terutama matriks berbasis geografis, maka diperlukan kajian yang mampu menganalisis hubungan spasial pertumbuhan ekonomi regional secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Spasial Pertumbuhan Ekonomi Regional Antarprovinsi di Indonesia: Pendekatan *Spatial Durbin Model* (SDM) Panel.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan spasial pertumbuhan ekonomi regional antarprovinsi di Indonesia selama periode 2016–2023 berdasarkan pendekatan *Spatial Durbin Model* (SDM) panel?
2. Bagaimana pengaruh langsung (*direct effect*) dan pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) dari PDRB per kapita awal, kepadatan penduduk, PMDN, dan pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional antarprovinsi di Indonesia berdasarkan pendekatan *Spatial Durbin Model* (SDM) panel?
3. Apakah terdapat perbedaan kekuatan dan karakteristik hubungan spasial pertumbuhan PDRB per kapita antarprovinsi di Indonesia antara penggunaan matriks bobot spasial geografis dan matriks bobot spasial ekonomi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini dilakukan untuk:

1. Menganalisis hubungan spasial pertumbuhan ekonomi regional antarprovinsi di Indonesia selama periode 2016–2023 berdasarkan pendekatan *Spatial Durbin Model* (SDM) panel.
2. Menganalisis pengaruh langsung (*direct effect*) dan pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) dari PDRB per kapita awal, kepadatan penduduk, PMDN, dan pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional antarprovinsi di Indonesia berdasarkan pendekatan *Spatial Durbin Model* (SDM) panel.
3. Menganalisis perbedaan kekuatan dan karakteristik hubungan spasial pertumbuhan ekonomi regional antarprovinsi di Indonesia antara

penggunaan matriks bobot spasial geografis dan matriks bobot spasial ekonomi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian mengenai hubungan spasial pertumbuhan ekonomi regional antarprovinsi di Indonesia dengan pendekatan *Spatial Durbin Model* (SDM) panel, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan bagi pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan regional. Dengan memahami adanya hubungan spasial dan efek limpahan (*Spillover Effects*) pertumbuhan ekonomi antarprovinsi, pemerintah diharapkan dapat menyusun kebijakan pembangunan yang lebih terintegrasi antarwilayah, tidak hanya berfokus pada karakteristik internal masing-masing provinsi, tetapi juga memperhatikan keterkaitan geografis dan ekonomi antarprovinsi dalam sistem perekonomian nasional.
2. Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ekonomi regional dan ekonometrika spasial, khususnya terkait analisis pertumbuhan ekonomi regional di Indonesia. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya yang membahas hubungan spasial dan *Spillover* pertumbuhan ekonomi regional, terutama yang menggunakan pendekatan *Spatial Durbin Model* (SDM) panel serta membandingkan penggunaan matriks bobot spasial geografis dan matriks bobot spasial ekonomi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas hubungan spasial pertumbuhan ekonomi regional antar 34 provinsi di Indonesia dengan menggunakan data panel tahunan dari tahun 2016 hingga 2023. Variabel dependen yang digunakan adalah laju pertumbuhan PDRB per kapita sebagai indikator pertumbuhan ekonomi regional. Data yang

digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan data spasial berupa shapefile peta administrasi provinsi di Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini terdiri dari: Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Pembahasan, serta Bab V Kesimpulan dan Saran.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas teori yang mendukung penelitian sebelumnya. Selain itu, bab ini membahas perbedaan antara penelitian sebelumnya, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, definisi operasional, data dan sumber data, populasi dan sampel, serta metode analisis yang digunakan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi gambaran umum daerah penelitian, yaitu Indonesia, serta perkembangan variabel yang diteliti. Bab ini juga menyajikan hasil pengolahan data, analisis yang dilakukan, serta pembahasan dan interpretasi terhadap hasil penelitian yang diperoleh.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab penutup yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran yang diberikan berdasarkan temuan penelitian.